

# Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan

## The Relationship Between Health Belief Model Components And The Use Of Condom Among Ship Crews At Belawan Seaport

Linda Mayarni Sirait\*, Sorimuda Sarumpaet\*\*

S2 Epidemiologi PS IKM Fakultas Kesehatan Masyarakat, USU

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, USU

### Naskah diterima:

15 Juli 2012

### Naskah disetujui:

20 Agustus 2012

### Naskah disetujui untuk diterbitkan:

9 Oktober 2012

### Korespondensi:

Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I

Medan, Jl. Veteran 219 Belawan

[linda\\_mayarni@yahoo.co.id](mailto:linda_mayarni@yahoo.co.id)

### Abstrak

**Tujuan.** Menguji bagaimana hubungan konsep Health Belief Model (HBM) dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK pelanggan PSK di Pelabuhan Belawan.

**Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain cross sectional. Jumlah Sampel adalah 95 orang secara (consecutive sampling). Data dianalisis dengan menggunakan Uji chi square.

**Hasil.** Bahwa proporsi penggunaan kondom pada ABK masih rendah (23,2%). Uji statistik chi-square menunjukkan bahwa ada 6 komponen HBM yang berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kondom yaitu dorongan PSK ( $p=0,004$ ;  $PR=1,424$ ), pengetahuan ( $p=0,033$ ;  $PR=1,309$ ), persepsi risiko tertular ( $p=0,032$ ;  $PR=1,377$ ), persepsi keseriusan ( $p=0,047$ ;  $PR=1,290$ ), persepsi positif kondom ( $p=0,000$ ;  $PR=1,617$ ), dan persepsi kemampuan diri ( $p=0,000$ ;  $PR=1,550$ ).

**Kesimpulan dan Saran.** Bahwa Persepsi positif kondom merupakan faktor yang paling dominan. Untuk meningkatkan penggunaan kondom pada ABK, disarankan untuk mensosialisasikan penggunaan kondom, mengawasi dan mengevaluasi pemakaian kondom serta meningkatkan kemampuan PSK dalam negosiasi penggunaan kondom.

**Kata kunci :** Kondom, model kepercayaan kesehatan, anak buah kapal

### Abstract

**Aim.** Examine the relationship between the concept of Health Belief Model (HBM) and condom-using in the ship crew who become the customers of commercial sex workers (prostitutes) in Belawan Seaport.

**Method.** The samples for this study were 95 persons selected through consecutive sampling technique. The data of this study were statistically tested by using Chi-square test.

**Result.** The result of this study showed that the proportion of condom use in the ship crew was still low (23.2%). The result of Chi-square test showed that there were 6 components of HBM which were significantly related to the condom-using behavior, namely, stimulus from the commercial sex workers ( $p=0.004$ ;  $PR=1.424$ ), knowledge ( $p=0.033$ ;  $PR=1.309$ ), perceived susceptibility ( $p=0.032$ ;  $PR=1.377$ ), perceived severity ( $p=0.047$ ;  $PR=1.290$ ), perceived benefit ( $p=0.000$ ;  $PR=1.617$ ), and perceived self efficacy ( $p=0.000$ ;  $PR=1.555$ ).

**Conclusion and Recommendation.** The result of logistic regression analysis showed that perceived benefit was the most dominant factor. To improve the condom-using behavior in the ship crew, it is recommended to socialize and the use of condom, to control and evaluate the use of condom, and to improve the bargaining power of the commercial sex workers in negotiating the use of condom.

**Keyword:** Condom, health belief model, ship crew.

## Pendahuluan

Anak Buah Kapal (ABK) yang merupakan salah satu komponen dalam komunitas pelabuhan adalah sasaran yang berisiko cukup tinggi untuk tertular HIV/AIDS, karena sering menggunakan jasa pekerja seksual. Hal ini disebabkan tugas dan fungsinya yang mempunyai mobilitas tinggi sehingga hanya punya sedikit waktu bertemu keluarga dan sering mengalami stres berkepanjangan.

Berdasarkan laporan Surveilans Terpadu Biologis dan perilaku (STBP) Tahun 2011 di 5 lokasi pelabuhan termasuk Belawan, ditemukan bahwa sebanyak 58% ABK berhubungan dengan Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam setahun terakhir, dan 16% berhubungan dengan pasangan tidak tetapnya. Dari hubungan seksual dengan WPS dan pasangan tidak tetap tersebut hanya 8% yang menggunakan kondom sedangkan 57% lagi melakukan seks tanpa pelindung.

Hasil penelitian I Gde Puja Astawa pada ABK di pelabuhan Benoa, Bali, 1995, mengungkapkan bahwa 40 % responden memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif terhadap AIDS. Pola perilaku seksual mereka sangat berisiko tertular penyakit karena seringnya berhubungan (50%) dengan WPS, dan berganti-ganti pasangan tanpa memakai kondom (31.2%). Alasan tidak memakai kondom adalah kurang enak, kurang praktis, dan adanya perasaan kurang terancam untuk tertular penyakit. Ditemukan bahwa sebagian (60%) ABK pernah terinfeksi penyakit seksual. Kenyataan ini sangat mengkhawatirkan sebab sebagian ABK ternyata telah menikah.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tindakan penggunaan kondom pada ABK dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM). HBM ini memfokuskan kepada persepsi subjektif seseorang, antara lain : persepsi seseorang terhadap risiko tertular penyakit (*perceived susceptibility*), dalam hal ini HIV/AIDS; persepsi seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit baik medis maupun sosial, seperti kematian, dikucilkan dari teman dan keluarga (*Perceived severity*); persepsi positif terhadap perilaku pencegahan (*perceived benefit*); persepsi negatif terhadap perilaku pencegahan (*perceived barriers*) dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku pencegahan (*perceived self efficacy*), yaitu perilaku penggunaan kondom. Dalam konsep HBM, persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain *crosssectional*. Dilaksanakan di pelabuhan Belawan dari bulan Pebruari-Juni

2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ABK Warga Negara Indonesia yang menjadi pelanggan PSK. Besar sampel ditentukan dengan rumus estimasi proporsi yaitu sebanyak 96 orang yang diambil secara *consecutive sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan alat bantu kuesioner. Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ) dan dengan angka rasio prevalensi (*Prevalence Ratio=PR*), analisis multivariat metode *Enter*.

**Tabel 1 :** Proporsi Variabel Independen dan Dependen

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Proporsi
1.	Umur	Dewasa Muda	47	49,5
		Dewasa Pertengahan	48	50,5
2.	Pendidikan	Dasar	17	17,9
		Menengah	54	56,8
		Tinggi	24	25,3
3.	Status Pernikahan	Belum Menikah	22	23,2
		Menikah	73	76,8
4.	Dorongan PSK	Rendah	49	51,6
		Tinggi	46	48,4
5.	Pengetahuan	Rendah	47	49,5
		Tinggi	48	50,5
6.	Persepsi Berisiko	Tidak Merasa Berisiko	67	70,5
	Tertular HIV	Merasa Berisiko	28	29,5
7.	Persepsi Keseriusan	Rendah	50	52,6
		Tinggi	45	47,4
8.	Persepsi Positif	Rendah	42	44,2
	Kondom	Tinggi	53	55,8
9.	Persepsi Negatif	Rendah	47	49,5
	Kondom	Tinggi	48	50,5
10.	Persepsi Kemampuan	Rendah	47	49,5
	Diri	Tinggi	48	50,5
11.	Tindakan Penggunaan	Tidak Baik	73	76,8
	Kondom	Baik	22	23,2

**Tabel 2:** Hasil Uji Bivariat

	Variabel	Penggunaan Kondom				Total		P	PR (CI=95%)
		Tidak Baik		Baik		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Umur								
	18-34 thn	34	72,3	13	27,7	47	100	0,432	0,890 (0,712-1,113)
	35-64 thn	39	81,3	9	18,8	48	100		
2.	Pendidikan								
	Dasar	13	76,5	4	23,5	17	100	0,736	-
	Menengah	43	79,6	11	20,4	54	100		
	Tinggi	17	70,8	7	29,2	24	100		
3.	Status Pernikahan								
	Menikah	17	77,3	5	22,7	22	100	0,432	1,007 (0,777-1,306)
	Belum Menikah	56	76,7	17	23,3	73	100		
4.	Dorongan PSK								
	Rendah	44	89,8	5	10,2	49	100	0,004	1,424 (1,120-1,812)
	Tinggi	29	63,0	17	37,0	46	100		
5.	Pengetahuan								
	Rendah	41	87,2	6	12,8	47	100	0,033	1,309 (1,042-1,644)
	Tinggi	32	66,7	16	33,3	48	100		
6.	Persepsi Berisiko tertular								
	Tidak Merasa	56	83,6	11	16,4	67	100	0,032	1,377 (1,003-1,889)
	Merasa	17	60,7	11	39,3	28	100		
7.	Persepsi Ke-seriusan								
	Rendah	43	86,0	7	14,0	50	100	0,047	1,290 (1,020-1,632)
	Tinggi	30	66,7	15	33,3	45	100		
8.	Persepsi Positif								
	Rendah	41	97,6	1	2,4	42	100	0,000	1,617 (1,293-2,021))
	Tinggi	32	60,4	21	39,6	53	100		
9.	Persepsi Negatif								
	Rendah	35	74,5	12	25,5	47	100	0,765	0,941 (0,754-1,174)
	Tinggi	38	79,2	10	20,8	48	100		
10	Persepsi Kemampuan Diri								
	Rendah	44	93,6	3	6,4	47	100	0,000	1,550 (1,218-1,971)
	Tinggi	29	60,4	19	39,6	48	100		

**Tabel 3 :** Hasil seleksi akhir analisis multivariat

Variabel	B	p	Exp(B)
<i>Seleksi 5</i>			
Dorongan PSK	2,147	0,001	8,558
Persepsi Posistif Kondom	3,710	0,001	40,851
<i>Constant</i>	-5,263	0,000	0,005

**Hasil**

Proporsi Umur responden tidak jauh berbeda yaitu dewasa pertengahan (50,5%) dan dewasa muda (49,5%). Pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan menengah (56,8%). Sebagian besar responden berstatus menikah (76,8%). Responden dengan dorongan PSK rendah lebih banyak (51,6%). Pengetahuan responden tinggi ada (50,5%). Responden yang tidak merasa berisiko tertular HIV (70,5%). Responden masih memiliki persepsi keseriusan yang rendah (52,6%). Walaupun responden sudah memiliki persepsi positif kondom yang tinggi (55,8%) tetapi sebagian besar masih memiliki persepsi negatif kondom yang tinggi juga (50,5%). Responden yang memiliki persepsi kemampuan diri menggunakan kondom tinggi ada (50,5%). Mayoritas responden masih menggunakan kondom dengan tidak baik (76,8%).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada 6 komponen HBM yang berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kondom yaitu Dorongan PSK ( $p=0,004$ ;  $PR=1,424$ ), pengetahuan ( $p=0,033$ ;  $PR=1,309$ ), persepsi risiko tertular ( $p=0,032$ ;  $PR=1,377$ ), persepsi keseriusan ( $p=0,047$ ;  $PR=1,290$ ), persepsi positif kondom ( $p=0,000$ ;  $PR=1,617$ ), dan persepsi kemampuan diri ( $p=0,000$ ;  $PR=1,550$ ).

Dari hasil analisis regresi logistik berganda menunjukkan bahwa persepsi positif kondom adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2012 (tabel 3). Dari hasil analisis regresi logistik ini, diperoleh juga suatu model persamaan sebagai berikut :

$$P = \frac{1}{(1 + e^{-(-5,263 + 3,710(\text{Persepsi positif}) + 2,147(\text{dorongan PSK}))}}$$

Oleh karena itu, dorongan PSK untuk menggunakan kondom tinggi dan persepsi positif terhadap kondom juga tinggi, maka peluang ABK tersebut untuk menggunakan kondom dengan baik adalah:

$$\frac{1}{(1 + e^{-(-5,263 + 3,710(\text{Persepsi positif}) + 2,147(\text{dorongan PSK}))}} = 0,36$$

Ini berarti probabilitas ABK dengan karakteristik yang sama seperti di atas untuk menggunakan kondom dengan baik adalah 36%.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 95 ABK yang menjadi responden, hanya sebanyak 22(23,2%) orang yang telah memakai kondom dengan baik, sedangkan sisanya 73 (76,8%) masih belum menggunakan kondom dengan baik. Proporsi ini lebih tinggi dibanding hasil survei SSP tahun 2004-2005 (6,4%) dan STBP 2011 (8%). Hal ini kemungkinan dikarenakan sebagian ABK yang diambil sebagai responden adalah ABK yang mengikuti konseling di klinik VCT Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan sehingga lebih teredukasi, terutama dalam tindakan pencegahan HIV/AIDS.

Variabel sosiodemografi (umur, pendidikan dan status pernikahan) tidak berhubungan bermakna dalam penelitian ini. Umur, pendidikan dan status pernikahan tidak cukup mampu mempengaruhi responden dalam menggunakan kondom. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa variabel sosiodemografi mempengaruhi perilaku secara tidak langsung.

Pada variabel dorongan PSK hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dorongan PSK dengan perilaku penggunaan kondom. PSK adalah orang yang paling dekat dengan pelanggannya ketika melakukan transaksi seksual, sehingga PSK dapat mempengaruhi pelanggan untuk menggunakan kondom. Rendahnya dorongan PSK akan berakibat pada rendahnya penggunaan kondom pada pelanggan. Rendahnya dorongan PSK dipengaruhi oleh *superioritas* pelanggan. Sebagian besar PSK menyatakan bahwa mereka sudah dibayar sehingga kekuasaan terbesar untuk memutuskan memakai kondom atau tidak terletak pada pelanggan, meskipun mereka sudah berusaha untuk merayu. Hanya sebagian kecil dari PSK yang menyatakan tidak mau melayani jika pelanggan tidak memakai kondom, dengan konsekuensi uang pelanggan yang sudah diberi, harus dikembalikan.

Proporsi ketersediaan kondom dalam

penelitian ini belum dapat dikatakan baik, dimana hanya (44,2%) responden yang menyatakan selalu disediakan kondom oleh PSK. Padahal ketersediaan kondom dapat meminimalisir keengganan pelanggan menggunakan kondom dengan alasan membeli kondom jauh dan juga PSK dapat dengan mudah menyampaikan posisi tubuhnya kepada pelanggan karena kondom sudah tersedia dikamar.

Dari pengetahuan responden tentang HIV/AIDS terlihat bahwa secara keseluruhan responden telah mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi, tetap masih ada yang percaya pada mitos-mitos bahwa HIV dapat menular melalui berciuman, gigitan nyamuk dan menggunakan toilet bersama. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom. Hasil ini sesuai dengan teori HBM yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang suatu penyakit berpengaruh terhadap perilaku. Pengetahuan HIV/AIDS mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit, sehingga bila pengetahuan tentang HIV/AIDS makin baik, ABK akan lebih mudah menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Lawrence W Green dalam teorinya juga mengungkapkan bahwa secara umum perilaku seseorang dilandasi oleh latar belakangnya, termasuk pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Seseorang yang berpengetahuan HIV/AIDS lebih baik akan mempunyai tingkat pemahaman dan kesadaran tentang HIV/AIDS lebih baik dan akan mempunyai perilaku seksual yang aman yang terhindar dari infeksi HIV.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi berisiko tertular HIV dengan perilaku penggunaan kondom. Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang merasa berisiko tertular HIV maka persentase perilaku penggunaan kondom akan lebih baik (39,3%) jika dibandingkan dengan yang tidak merasa berisiko tertular HIV (16,4%). Hal ini menunjukkan semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula. Hasil ini sejalan dengan teori Rosenstock dalam HBM yang menyatakan bahwa persepsi risiko tertular HIV akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ABK yang mempunyai persepsi keseriusan dampak HIV/AIDS diperoleh 56,2% ABK memiliki persepsi keseriusan rendah dan 47,4% ABK memiliki persepsi keseriusan tinggi. Tingkat keseriusan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian Widodo (2009) yang menyatakan bahwa persepsi responden tentang

keparahan dampak IMS dan HIV/AIDS didapat sebanyak 72,9% responden termasuk kategori tinggi dan 27,1% kategori rendah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh responden pada penelitian ini hanya merasa serius untuk aspek finansial berupa kerugian materiil berupa biaya pengobatan saja, sedangkan untuk aspek sosial kebanyakan responden tidak merasa serius.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan HIV/AIDS dengan perilaku penggunaan kondom. Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang memiliki persepsi keseriusan tinggi maka persentase perilaku penggunaan kondom akan lebih baik (33,3%) jika dibandingkan dengan yang memiliki persepsi keseriusan rendah (14,0%). Semakin individu mempersepsikan bahwa penyakit yang dialami semakin memburuk, mereka akan merasakan hal tersebut sebagai ancaman dan mengambil tindakan preventif. Hasil ini sejalan dengan teori Rosenstock dalam HBM yang menyatakan bahwa persepsi keseriusan HIV/AIDS akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi positif penggunaan kondom diperoleh 75,8% ABK memiliki persepsi positif yang tinggi dan 24,2% responden memiliki persepsi positif rendah. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi positif dengan perilaku penggunaan kondom. Persepsi positif kondom (*perceived benefits*) merupakan penilaian individu mengenai keuntungan yang didapat dengan mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan. Semakin baik persepsi positif seseorang terhadap perilaku pencegahan penularan HIV, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ABK yang mempunyai persepsi negatif penggunaan kondom tinggi (52,6%) lebih banyak dibanding ABK yang memiliki persepsi negatif rendah (47,4%). Hal ini berarti responden cenderung memiliki persepsi negatif terhadap kondom. Hasil ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelanggan PSK sangat sulit untuk memakai kondom, mereka berpendapat bahwa memakai kondom itu tidak enak, kurang praktis dan susah ejakulasi.

Dari hasil tabulasi silang diperoleh bahwa ABK yang memiliki kemampuan diri yang tinggi akan menggunakan kondom dengan baik baik (39,6%), lebih besar jika dibandingkan dengan dengan ABK yang memiliki kemampuan diri rendah (3%). Persepsi kemampuan diri mem-

pengaruhi tindakan seseorang dalam berperilaku menggunakan kondom. Hal ini didasarkan pada keyakinannya untuk mampu melakukan perilaku pencegahan tersebut, semakin tinggi keyakinan diri untuk selalu menggunakan kondom maka perilaku penggunaan kondom akan semakin baik pula.

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan bahwa ABK dengan persepsi positif kondom dan dorongan PSK tinggi sekalipun, peluangnya untuk menggunakan kondom dengan baik masih rendah yaitu hanya 36%. Hasil ini sejalan bila dilihat dari proporsi persepsi positif kondom yang berbanding terbalik dengan proporsi penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan yang diperoleh pada penelitian ini, dimana mayoritas persepsi positif kondom ABK adalah baik, sedangkan perilaku penggunaan kondom ABK mayoritas adalah tidak baik.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif kondom dan dorongan PSK yang tinggi belum mampu untuk merubah perilaku penggunaan kondom para ABK menjadi baik secara keseluruhan. Ada variabel lain di luar penelitian yang mungkin juga ikut mempengaruhi ABK dalam hal penggunaan kondom. Salah satu contoh variabel yang mungkin mempengaruhi adalah hasrat seksual (libido) pada diri ABK itu sendiri. Lamanya pelayaran membuat frekuensi ABK untuk berhubungan seksual dengan pasangan tetapnya terbatas, sehingga hasrat seksual yang menjadi kebutuhan biologis tertahan. Kondisi seperti ini yang menyebabkan para ABK cenderung tidak lagi bisa berfikir normatif, hanya menginginkan kepuasan dalam menyalurkan hasrat seksualnya.

### Kesimpulan Dan Saran

Proporsi penggunaan kondom dengan baik pada ABK pelanggan PSK masih sangat rendah yaitu 23,2%. Variabel Dorongan PSK, pengetahuan, persepsi risiko tertular (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*) AIDS, persepsi positif (*perceived benefit*), dan persepsi kemampuan diri (*perceived self efficacy*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan tindakan penggunaan kondom ABK. Persepsi positif kondom (*perceived benefit*) merupakan variabel paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2012.

Disarankan adanya keharusan penggunaan kondom 100% terutama di tempat transaksi seksual dengan melibatkan pengelola dan PSK. Pendekatan petugas kesehatan, LSM HIV/AIDS kepada pengelola dan PSK juga sangat diperlukan agar diperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengawasan pemakaian kondom secara

berkala, sehingga dapat dibandingkan berapa kondom yang telah terdistribusi dengan berapa kondom yang telah digunakan, untuk selanjutnya bisa dievaluasi dan di *follow up* secara terus menerus.

### Daftar Pustaka

Hugo. Mobilitas penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia. Australia: Adelaide University;2001.

Kemenkes RI. Surveilans terpadu-biologis perilaku pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia : Pria;2011. diakses 14 Maret 2012; <http://www.aidsindonesia.or.id/rep>.

Astawa IGPA. Perilaku seksual Anak Buah Kapal (ABK) dalam hubungannya dengan penularan AIDS dan STD di pelabuhan Benoa, Denpasar Bali ; Laporan Penelitian, Universitas Udayana; 1995.

Kalichman SC. Preventing AIDS, A Sourcebook for Behavioral Interventions, London : LEA Press; 1998.

Pratiknya. Dasar-dasar metodologi penelitian kedokteran kesehatan, Jakarta : Rajawali Pers; 2010.

Mutia Y. Perilaku seksual berisiko terkait HIV/AIDS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada buruh bangunan di proyek P. perusahaan konstruksi K. Jakarta .

Skripsi : Universitas Indonesia; 2008 Badan Pusat Statistik Departemen Kesehatan RI.

Situasi perilaku berisiko tertular HIV di Indonesia, Hasil SSP Tahun 2004-2005, diakses 14 Maret 2012, <http://staff.ui.ac.id/internal/140119296/publikasi/BSS2004ReportNasional.pdf>

Dachlia D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi HIV pada pelaut/pekerja pelabuhan di Jakarta, Manado dan Surabaya. Tesis : Universitas Indonesia; 2000.

Depkes RI. Pedoman Intervensi Perubahan Perilaku, Jakarta; 2006

Kombado J. Faktor-faktor perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pelanggan PSK di kota Sorong (Studi Distrik Sorong Barat). Tesis : Universitas Gadjah Mada; 2004.

Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni, Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2007.

Silalahi ER. Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap tindakan Pekerja Seks Komersil (PSK) dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS di lokalisasi teleju kota Pekanbaru Tahun 2008, Tesis : Universitas Sumatera Utara; 2008.

Lokollo FY. Studi kasus perilaku wanita pekerja seksual tidak Langsung dalam pencegahan IMS, HIV dan AIDS di pub &karaoke, café, dan diskotik di Kota Semarang. Tesis : Universitas Diponegoro; 2009.

Widodo E. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di lokalisasi Koplak Kab. Grobogan; Jurnal promosi Kesehatan Indonesia Vol.4/No.2/Agustus 2009